

## EKSISTENSI TENUN IKAT DAYAK SINTANG DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Munawar Thoharudin<sup>1</sup>, Mukhamad Zulianto<sup>2</sup>, Chandra Fauzi<sup>3</sup>, Fithra Ramadian<sup>4</sup>,  
Dewi Puji Astuti<sup>5</sup>, Abdi Roni Pandiangan<sup>6</sup>

<sup>13456</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>National Dong Hwa University, Taiwan

Email: [munawar.thoharudin@fkip.untan.ac.id](mailto:munawar.thoharudin@fkip.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [zulianto.fkip@unej.ac.id](mailto:zulianto.fkip@unej.ac.id)<sup>2</sup>,  
[chandra.fauzi@fkip.untan.ac.id](mailto:chandra.fauzi@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>, [fithra.ramadian@fkip.untan.ac.id](mailto:fithra.ramadian@fkip.untan.ac.id)<sup>4</sup>,  
[dewipujiaastuti697@gmail.com](mailto:dewipujiaastuti697@gmail.com)<sup>5</sup>, [abdi051104@gmail.com](mailto:abdi051104@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT:** *Dayak ikat weaving is a cultural heritage of the indigenous communities in West Kalimantan, holding significant cultural, social, and economic value for the Dayak people. However, the sustainability of this weaving tradition faces several challenges, including modernization, limited cultural documentation, declining interest among younger generations, and suboptimal digital marketing practices. This community service initiative aimed to document the potential of Dayak ikat weaving in Ensaid Panjang Village, Sintang Regency, while describing weaving practices and exploring opportunities for the development of a local culture-based creative economy. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation. The findings indicated that the weaving tradition remains an integral part of Dayak community life and continues to be passed down across generations. The production process still relies on traditional looms, with some artisans utilizing natural dyes derived from forest plants. Beyond its cultural and symbolic significance, Dayak ikat weaving also contributes to local economic development through the diversification of handicraft products and cultural tourism. Therefore, collaborative efforts involving cultural documentation, strengthened digital promotion, and Intellectual Property Rights (IPR) protection are necessary to support the sustainable preservation of Dayak ikat weaving.*

**Keywords:** *Dayak ikat weaving, cultural preservation, local wisdom, Sintang*

**ABSTRAK:** Tenun ikat Dayak merupakan warisan budaya masyarakat adat di Kalimantan Barat yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat Dayak. Namun, keberlanjutan tradisi menenun menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, keterbatasan dokumentasi budaya, rendahnya minat generasi muda, serta belum optimalnya pemasaran digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendokumentasikan potensi tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, serta menggambarkan aktivitas menenun dan peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi menenun masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak dan diwariskan secara turun-temurun. Proses produksi tenun masih menggunakan alat tradisional dan sebagian memanfaatkan pewarna alami dari tumbuhan hutan. Selain memiliki nilai budaya dan simbolik, tenun ikat juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi produk kerajinan dan wisata budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif melalui dokumentasi budaya, penguatan promosi digital, dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) guna mendukung pelestarian tenun ikat Dayak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Tenun Ikat Dayak, Pelestarian Budaya, Kearifan Lokal, Sintang

## PENDAHULUAN

Tenun ikat Dayak merupakan salah satu warisan budaya masyarakat adat di Kalimantan Barat yang memiliki nilai estetis, sosial, dan ekonomi. Bagi masyarakat Dayak, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, sistem pengetahuan lokal, dan hubungan manusia dengan alam. Motif-motif tenun mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kepercayaan, dan lingkungan masyarakat Dayak. Oleh karena itu, tenun ikat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Namun, modernisasi juga memunculkan tantangan berupa rendahnya keterlibatan generasi muda dalam regenerasi pengrajin serta terbatasnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis budaya (Antonius, 2022). Paulus (2024) menyebutkan bahwa keterampilan menenun mulai mengalami penurunan akibat perubahan orientasi kerja generasi muda yang lebih tertarik pada sektor ekonomi modern.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi tenun ikat Dayak adalah Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desa adat ini dikenal melalui Rumah

Batang Ensaid Panjang yang masih menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat Dayak Desa, termasuk kegiatan menenun yang didominasi perempuan. Aktivitas menenun tidak hanya menjadi pekerjaan domestik, tetapi juga sumber ekonomi rumah tangga. Proses produksi masih menggunakan alat tradisional dan teknik pengikatan benang yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian pengrajin juga mempertahankan penggunaan pewarna alami dari tumbuhan hutan sekitar, sehingga mencerminkan pengetahuan ekologis masyarakat lokal. Namun, keberlanjutan tradisi tersebut menghadapi persoalan regenerasi karena minat generasi muda terhadap keterampilan menenun cenderung menurun. Kaja et al. (2022) menjelaskan bahwa proses pewarisan pengetahuan budaya pada komunitas pengrajin tradisional semakin melemah akibat perubahan gaya hidup dan orientasi ekonomi masyarakat.

Dalam perkembangannya, tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Produk tenun tidak lagi terbatas pada kain lembaran, tetapi telah berkembang menjadi tas, pakaian, dan aksesoris yang dipasarkan kepada

wisatawan maupun konsumen luar daerah. Perkembangan tersebut didukung oleh kelompok pengrajin perempuan dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang membantu pengelolaan produksi dan pemasaran secara lebih terorganisasi. Pemerintah daerah juga mendorong penggunaan kain tenun sebagai identitas budaya melalui berbagai program promosi budaya dan ekonomi kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenun ikat memiliki potensi sebagai sumber penguatan ekonomi masyarakat sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Akan tetapi, pengembangan usaha tenun masih menghadapi kendala pemasaran yang cenderung konvensional dan belum optimalnya pemanfaatan media digital. Relita et al. (2022) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital pelaku UMKM berbasis budaya menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Primawan dan Hamid (2023) juga menemukan bahwa keterbatasan akses teknologi pemasaran menyebabkan produk kerajinan tradisional sulit menjangkau pasar yang lebih luas.

Selain persoalan pemasaran, keberlanjutan tenun ikat Dayak juga dipengaruhi keterbatasan bahan baku alami, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan persaingan dengan produk tekstil modern yang diproduksi

massal dengan harga lebih murah. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan eksistensi tenun ikat sebagai produk budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Ishak dan Selamat (2025) menekankan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis budaya memerlukan integrasi inovasi desain, penguatan kapasitas usaha, dan pelestarian nilai budaya agar produk tradisional tetap memiliki daya saing tanpa kehilangan identitas lokal. Selain itu, Djaba dan Sungkawati (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas pengrajin melalui pelatihan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan jejaring pemasaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif masyarakat desa.

Di sisi lain, dokumentasi mengenai aktivitas produksi, makna simbolik motif, diversifikasi produk, dan potensi ekonomi kreatif tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang masih relatif terbatas. Padahal, dokumentasi budaya penting untuk mendukung pelestarian warisan budaya, penguatan identitas lokal, pengembangan wisata budaya, dan promosi ekonomi kreatif masyarakat adat. Keterbatasan dokumentasi tersebut menyebabkan sebagian pengetahuan lokal berpotensi mengalami pergeseran

makna antar generasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga penguatan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. Menurut Albar et al. (2025), pengembangan ekonomi kreatif desa dapat diperkuat melalui pelatihan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi produksi, dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan potensi budaya dan ekonomi tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Kegiatan ini bertujuan menggambarkan aktivitas menenun masyarakat, jenis produk tenun yang dihasilkan, serta potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal sebagai upaya mendukung pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat Dayak.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendokumentasikan potensi tenun ikat

Dayak di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Fokus kegiatan meliputi aktivitas menenun masyarakat, jenis produk tenun, serta potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok pengrajin tenun. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses produksi tenun ikat, penggunaan alat tenun tradisional, serta aktivitas pengrajin di Rumah Betang Ensaid Panjang. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengrajin, pengelola BUMDes, dan perangkat desa untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tenun, jenis produk, pemasaran, dan kendala yang dihadapi.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, alat tulis, kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi, serta perangkat komputer untuk pengolahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan,

menyajikan, dan mendeskripsikan data hasil lapangan secara sistematis. Hasil kegiatan diharapkan menjadi sumber informasi dan dokumentasi budaya yang mendukung pelestarian tenun ikat Dayak serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat berbasis budaya lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa tenun ikat Dayak Sintang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Dayak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Aktivitas menenun umumnya dilakukan oleh perempuan Dayak sebagai pekerjaan sampingan setelah aktivitas utama seperti berladang, berkebun, atau mengurus rumah tangga. Tradisi menenun diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran informal dari ibu kepada anak perempuan sejak usia remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenun ikat bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga media pewarisan nilai budaya dan identitas komunitas Dayak.

Berdasarkan hasil pengamatan di Rumah Betang Ensaid Panjang, proses produksi tenun ikat masih dilakukan

secara tradisional menggunakan alat tenun gedogan atau alat tenun gendong. Pembuatan kain tenun memerlukan tahapan yang panjang dan kompleks, dimulai dari persiapan benang, pengikatan motif, pewarnaan, penjemuran, hingga proses penenunan. Lama pengerjaan kain sangat bergantung pada tingkat kerumitan motif dan bahan yang digunakan. Kain dengan motif sederhana dapat diselesaikan dalam waktu beberapa minggu, sedangkan kain dengan motif rumit dan menggunakan pewarna alami dapat memerlukan waktu hingga beberapa bulan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin saat ini lebih banyak menggunakan pewarna sintetis dibandingkan pewarna alami. Penggunaan pewarna sintetis dianggap lebih praktis, biaya produksinya lebih rendah, dan harga jual kain menjadi lebih terjangkau bagi konsumen. Sementara itu, kain dengan pewarna alami memiliki harga jual yang lebih tinggi meskipun mempunyai nilai budaya dan kualitas estetika yang lebih baik. Pewarna alami diperoleh dari berbagai tumbuhan lokal seperti akar mengkudu, daun tarum (indigo), daun emarek, kulit kayu lengkar, dan beberapa tanaman hutan lainnya. Proses pewarnaan dilakukan melalui tahapan

khusus, seperti penumbukan bahan, pencampuran dengan minyak kelapa atau lemak hewan, perendaman, serta penjemuran berulang agar warna meresap sempurna pada serat benang. Teknik pewarnaan ini merupakan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Meskipun demikian, penggunaan bahan alami menghadapi berbagai tantangan. Ketersediaan bahan baku semakin terbatas akibat perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan sawit dan karet. Selain itu, tidak semua penenun memiliki kemampuan membuat tenun alami karena prosesnya memerlukan keterampilan khusus dan ketelitian tinggi. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengrajin mulai beralih menggunakan pewarna kimia yang dianggap lebih mudah diperoleh dan efisien dalam proses produksi.

Kajian terhadap motif tenun menunjukkan bahwa motif-motif Tenun Ikat Dayak Sintang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak dan lingkungan alam sekitarnya. Motif yang digunakan umumnya diadaptasi dari flora, fauna, peralatan hidup, kepercayaan, dan cerita rakyat masyarakat Dayak. Salah satu motif yang dianggap sakral adalah motif Rabing atau Buaya yang dipercaya memiliki kekuatan simbolik berkaitan

dengan hubungan manusia dan alam. Selain itu, terdapat motif Enceng Rebung yang melambangkan kehidupan yang terus tumbuh dan nilai kebersamaan, serta motif Perahu yang menggambarkan pentingnya sungai sebagai jalur transportasi dan sumber kehidupan masyarakat Kalimantan.

Hasil kegiatan juga menemukan bahwa makna simbolik pada motif tenun sebagian besar diwariskan secara lisan sehingga berpotensi mengalami pergeseran makna apabila tidak didokumentasikan secara tertulis. Sebagian penenun muda hanya memahami bentuk visual motif tanpa mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dokumentasi motif dan nilai budaya menjadi kebutuhan penting dalam upaya pelestarian tenun ikat Dayak Sintang.

Dari sisi ekonomi kreatif, hasil observasi menunjukkan bahwa produk tenun ikat telah mengalami diversifikasi produk. Selain kain lembaran, pengrajin juga memproduksi tas, syal, selimut, aksesoris, dan berbagai produk kerajinan lain berbahan tenun. Harga produk bervariasi tergantung ukuran, tingkat kerumitan motif, dan jenis pewarna yang digunakan. Produk berbahan pewarna alami memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan produk dengan pewarna

sintetis karena dianggap lebih eksklusif dan ramah lingkungan.

Keberadaan tenun ikat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat, khususnya perempuan Dayak. Aktivitas menenun menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif berbasis industri rumahan. Selain dipasarkan secara langsung kepada wisatawan dan pengunjung rumah betang, produk tenun juga dipromosikan melalui pameran budaya dan ekonomi kreatif di tingkat daerah maupun nasional. Bahkan, tenun ikat Dayak Sintang telah dikenal hingga mancanegara dan menjadi salah satu koleksi museum di Amsterdam, Belanda.

Namun demikian, kegiatan ini juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan tenun ikat Dayak Sintang, seperti keterbatasan bahan baku

alami, belum optimalnya pemasaran digital, lemahnya dokumentasi budaya, serta belum maksimalnya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Selain itu, regenerasi penenun muda juga menjadi tantangan tersendiri karena sebagian generasi muda kurang tertarik menekuni proses menenun yang dianggap rumit dan memerlukan waktu panjang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa tenun ikat Dayak Sintang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat Dayak. Tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, media pewarisan nilai lokal, dan sumber penguatan ekonomi kreatif masyarakat berbasis budaya lokal.



**Gambar 1. Proses pembuatan kain tenun ikat oleh para pengrajin menggunakan alat tenun tradisional**



**Gambar 2. Hasil kain tenun ikat yang diproduksi oleh para pengrajin lokal**

### Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa tenun ikat Dayak Sintang tidak hanya berfungsi sebagai kerajinan tradisional, tetapi juga merepresentasikan sistem budaya masyarakat Dayak yang terbentuk melalui interaksi manusia, lingkungan alam, dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas menenun menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal, kesenian, teknologi tradisional, dan kepercayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan terbentuk melalui unsur-unsur universal

seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, kesenian, dan religi. Dalam konteks masyarakat Dayak Sintang, unsur tersebut tercermin dalam proses produksi, penggunaan simbol motif, hingga praktik sosial dalam aktivitas menenun. Selain itu, keberlanjutan industri tenun ikat juga dipengaruhi dukungan pemerintah daerah dalam memperkuat ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Hartini et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pembinaan UMKM budaya berperan penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Dukungan tersebut mencakup promosi budaya, pendampingan produksi, penyediaan

fasilitas usaha, dan penguatan pemasaran digital (Chotimah et al., 2025).

Penggunaan alat tenun gedogan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak masih mempertahankan teknologi tradisional sebagai identitas budaya lokal. Penggunaan pewarna alami dari tumbuhan hutan juga mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekaligus memperlihatkan pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan antar generasi. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, teknik pengolahan warna, hingga proses pewarnaan tidak hanya memiliki nilai teknis, tetapi juga nilai budaya dan ekologis karena memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan Paulus (2024) bahwa produksi kerajinan tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem pengetahuan lokal masyarakat adat. Namun, tuntutan pasar dan efisiensi produksi menyebabkan sebagian pengrajin mulai beralih menggunakan pewarna sintetis yang dianggap lebih praktis dan ekonomis. Wio et al. (2025) menyebutkan bahwa penggunaan pewarna sintetis pada industri kerajinan tradisional dipengaruhi kebutuhan peningkatan kapasitas produksi dan tuntutan pasar yang semakin kompetitif. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya dilema antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan ekonomi modern.

Perubahan lingkungan akibat ekspansi perkebunan dan berkurangnya kawasan hutan turut memengaruhi keberlanjutan produksi tenun berbasis pewarna alami. Kesulitan memperoleh bahan baku menyebabkan sebagian pengrajin mengalami keterbatasan dalam mempertahankan teknik pewarnaan tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi pola konsumsi masyarakat, tetapi juga keberlanjutan praktik budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian tenun ikat perlu dilakukan tidak hanya melalui pendekatan budaya, tetapi juga perlindungan sumber daya pendukung produksi tradisional. Paulus (2024) menegaskan bahwa pelestarian kerajinan tradisional memerlukan keseimbangan antara inovasi produksi dan perlindungan nilai budaya lokal agar identitas budaya tetap terjaga. Selain itu, penguatan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan sertifikasi indikasi geografis penting dilakukan untuk menjaga otentisitas motif dan nilai historis tenun ikat Dayak dari potensi klaim budaya pihak luar (Susanto et al., 2025).

Dari aspek simbolik, motif tenun ikat Dayak Sintang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Dayak terhadap alam, kehidupan sosial, dan sistem kepercayaan. Motif Rabinng atau Buaya tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai hubungan harmonis manusia dengan alam. Sementara itu, motif Enceng Rebung melambangkan pertumbuhan, keberlanjutan generasi, dan kehidupan kolektif masyarakat Dayak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tenun ikat berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyimpan nilai filosofis dan identitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, kain tenun tidak dapat dipandang sekadar sebagai produk estetis, tetapi juga artefak budaya yang memiliki fungsi sosial dan spiritual. Hilangnya pemahaman terhadap makna simbolik motif berpotensi menyebabkan pergeseran nilai budaya antar generasi. Kondisi ini memperkuat pentingnya dokumentasi budaya sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dan pewarisan identitas budaya masyarakat adat.

Dalam perspektif ekonomi kreatif, tenun ikat Dayak Sintang memiliki potensi besar sebagai produk budaya bernilai ekonomi tinggi. Diversifikasi produk dalam bentuk tas, aksesoris, syal,

dan produk dekoratif menunjukkan adanya adaptasi budaya terhadap kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan identitas lokal. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya tradisional dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi kreatif yang produktif dan berkelanjutan. Ishak dan Selamat (2025) menjelaskan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis budaya memerlukan integrasi inovasi desain, penguatan kapasitas usaha, dan pelestarian nilai budaya agar produk tradisional tetap memiliki daya saing di pasar modern. Selain itu, keberadaan kelompok pengrajin perempuan menunjukkan bahwa aktivitas menenun turut berkontribusi terhadap penguatan ekonomi rumah tangga masyarakat Dayak. Aktivitas tersebut memberi peluang bagi perempuan memperoleh pendapatan tambahan berbasis keterampilan budaya sehingga tenun ikat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan dan penguatan ekonomi keluarga.

Meskipun memiliki potensi ekonomi dan budaya yang besar, pengembangan tenun ikat Dayak Sintang masih menghadapi kendala dalam pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital. Pemasaran produk masih didominasi pola konvensional melalui kunjungan

wisata dan pameran budaya, sedangkan pemanfaatan marketplace dan media digital belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Relita et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital pelaku UMKM berbasis budaya menjadi hambatan dalam memperluas akses pasar. Primawan dan Hamid (2023) juga menjelaskan bahwa keterbatasan akses teknologi pemasaran menyebabkan produk kerajinan tradisional sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemasaran berbasis teknologi dan pelatihan digital marketing menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan daya saing produk tenun ikat di pasar nasional maupun internasional.

Selain penguatan pemasaran, kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas pengrajin, lembaga budaya, dan sektor pendidikan diperlukan untuk mendukung pelestarian tenun ikat Dayak Sintang. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui pendokumentasian motif, penguatan branding budaya, pengembangan wisata budaya berbasis rumah betang, serta perlindungan HKI terhadap motif tenun tradisional. Dengan demikian, tenun ikat Dayak Sintang tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat adat, tetapi juga dikembangkan sebagai

sumber penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Tenun ikat Dayak di Desa Ensaed Panjang, Kabupaten Sintang, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat Dayak. Tradisi menenun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas komunitas, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Proses produksi yang masih menggunakan alat tradisional dan pewarna alami menunjukkan kuatnya hubungan masyarakat Dayak dengan lingkungan alam dan budaya leluhur mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa motif-motif tenun mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, alam, dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak. Selain itu, tenun ikat juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui diversifikasi produk dan wisata budaya berbasis rumah betang.

Namun demikian, keberlanjutan tenun ikat Dayak masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan baku alami, lemahnya

dokumentasi budaya, belum optimalnya pemasaran digital, serta rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi menenun. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat adat, komunitas pengrajin, dan lembaga terkait dalam mendukung pelestarian tenun ikat Dayak melalui dokumentasi budaya, penguatan promosi digital, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), serta pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat berbasis budaya lokal. Dengan demikian, tenun ikat Dayak tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber penguatan ekonomi dan identitas budaya masyarakat Dayak di Kabupaten Sintang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Antonius, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tenun ikat di Desa Ensaid Panjang. *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 20(1), 149–158. <https://doi.org/10.51826/fokus.v20i1.591>
- Chotimah, N., Rahman S., N. H. A., Suriyani, A., & Piterson, Y. (2025). Kemitraan pemerintah dan kelompok tenun ikat Sikka sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif (Studi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(6), 5485–5498. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6.6550>
- Hartini, A., Fusnika, F., & Juri, J. (2022). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat industri berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Sintang. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i1.1910>
- Iqbal Adhiaksa Susanto, Sembiring, G. P. E. B., Hidayat, T. A., & Rasudin, N. (2025). Pelestarian kain tenun Kampung Bandar dalam perspektif hak kekayaan intelektual dan budaya. *ANDREW Law Journal*, 4(1), 68–79. <https://doi.org/10.61876/alj.v4i1.40>
- Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). Pengembangan industri kreatif tenun songket berbasis potensi budaya lokal di Desa Sebauk dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2413>
- Kaja, K., Yosada, K. R., & Bona, L. (2022). Analisis dampak usaha tenun ikat terhadap ekonomi masyarakat Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 716–721. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.661>
- Paulus, P. (2024). Pelestarian budaya tenun ikat Dayak melalui

kaderisasi kaum muda di Kabupaten Sintang. FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang, 22(2), 379–389. <https://doi.org/10.51826/fokus.v22i2.1233>

Primawan, A., & Hamid, H. (2023). Pemberdayaan perajin UMKM kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 139–146. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3877>

Relita, D. T., Suriyanti, Y., Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2022). Strategi pengembangan ekonomi kreatif perempuan penenun Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1). <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1602>

Sungkawati, E., & Djaba, A. K. (2025). Tenun ikat Ende: Warisan lestari untuk anak bangsa (A. F. Qohar & A. F. Rohman, Eds.). PT Penerbit Qriset Indonesia.

Wio, Y. J. N., Seda, Y. W., Grengan, A., Noang, M. D., & Candra, P. M. (2025). Faktor-faktor minat belanja konsumen terhadap produk tenun ikat di pasar tradisional Maumere (Pasar Tingkat). *Jurnal Biogenerasi*, 10(4), 2350–2353. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i4.7825>